

Pelestarian Lingkungan Berbasis Teologi Islam Wetu Telu

Muh. Zakaria

IAI Hamzanwadi NW Pancor, Indonesia
muhammadzakaria00@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengangkat permasalahan mengenai model dan cara pelestarian lingkungan Pada Penganut Masyarakat islam wetu telu dibayan, memberikan wawasan intelektual terhadap tipologi ajaran kosmologi sinkretis Islam Wetu dan dapat dijadikan rujukan terkait model pelestarian Lingkungan Islam Wetu. Adapun metode dalam memecahkan permasalahannya dengan pendekatan teologis mengkonstruksi teori Seyyed Hussein Nasr dengan model firenialisme, yakni manusia harus kembali ke konsep spiritualitas dan alam harus dilihat sebagai yang memiliki unsur spiritual. Hasil penelitian yang diperoleh dilapangan bahwa eksistensi kepercayaan wetu telu memiliki implikasi positif terhadap pelestarian lingkungan alam dengan membangun konsep kepercayaan dengan tiga istilah yakni mentanq, menteloq dan mentioq.

Kata Kunci: *Pelestarian, Lingkungan, Teologis, Islam dan Wetu Telu*

A. Pendahuluan

Penulisan artikel ini berangkat dari penelitian penulis dimana menjadi penting untuk dikaji sebab kondisi alam yang semakin rusak akibat tangan dan ulah manusia, dan tren di perbincangkan dikalangan akademisi dan masyarakat dengan sebutan krisis ekologis, krisis sosiologis, dan krisis psikologis. Yang paling menonjol untuk disikapi adalah perubahan iklim (*Climate Change*). Terkait dengan ini, maka para pakar berkesimpulan, bahwa yang menjadi penyebab dari krisis ekologis tersebut adalah sains dan teknologi modern. Atas dasar itulah, maka muncul gagasan rekonstruksi epistemologi sains modern.¹ Di lain hal, terutama intelektual spiritualis melihat bahwa penyebab dari krisis ekologis tersebut adalah manusia modern yang telah kehilangan dimensi spiritualnya, sehingga Alam dilihat

¹Seperti yang diwacanakan oleh gerakan islamisasi sains, salah satu tokohnya adalah Seyyed Hussein Nasr

sebagai objek material semata, yang tidak mengandung unsur-unsur yang lain, seperti unsur spiritual.

Terkait dengan penyelamatan lingkungan dari aspek teologis, penulisan artikel ini mengkaji hazanah kehidupan spiritual atau firenialisme masyarakat lokal di Lombok, yakni masyarakat Bayan yang menerapkan bentuk Islam Wetu Telu. Corak teologi yang dikembangkan adalah teologi-sinkretis. Teologi Sinkretis dilihat sebagai paham Islam yang masih dipengaruhi oleh tradisi atau adat istiadat lokal, bercorak dinamisme, animism, panteisme.

Adapun fokus permasalahan dalam yang disuguhkan bagaimana bentuk pelestarian lingkungan islam weti telu.

B. Bentuk Ajaran Kosmologi Teologi Islam Wetu Telu

Sebagaimana kita ketahui bahwa islam dan budaya selalu berjalan beriringan dan kedatanagan islam sebagai rahmatan lil'alamin bertumpu pada perkembangan budaya yang sudah ada pada kehidupan manusia sebagaimana Zuhdi memaparkan bahwa islam datang pada awal-awal kedatangannya sudah terdapat berbagai kepercayaan dan keyakinan lokal berlangsung sudah sejak lama dan itu bagi masyarakat lokal merupakan sesuatu yang tidak bisa dihilangkan atau dilupakan begitu saja. Kepercayaan animisme dan dinamisme masyarakat lokal nusantara sudah lebih dulu berjalan dengan kata lain ajaran kepercayaan hindu budha sudah mendarah daging dalam diri masyarakat pada umumnya, baik wujud dari kepercayaan itu berupa benda-benda yang memiliki kekuatan gaib maupun terhadap kepercayaan yang tidak bisa dinalar oleh akal sehat sekalipun yakni kekuatan alam.

Baru kemudian islam hadir ditengah-tengah mereka sebagai ajaran dan kepercayaan baru bagi masyarakat nusantara, namun kemudian pertanyaannya bagaimana islam bisa diterima ditengah masyarakat yang sudah berperadaban atau berbudaya hindu-budha? Maka jawabannya adalah islam datang dengan membawa kedamaian dan tidak memaksa sedikitpun sehingga islam dimanapun dan kapanpun bisa diterima dengan mudah serta cepat dipahami masyarakat lokal, disamping itu juga islam datang di lombok

tidak menghilangkan secara langsung budaya-budaya lokal yang dianggap menyimpang dari ajaran islam melainkan menyelipkan di dalam budaya-budaya itu napas-napas islam sehingga sedikit demi sedikit budaya itu sepenuhnya bernuansa islami. Dengan proses tersebut maka terjalinlah hubungan islam dengan budaya lokal dan membentuk akulturasi yang indah dan cantik sehingga sampai saat ini terbukti dengan masih lestarnya berbagai macam bentuk budaya lokal di masyarakat lokal.² Sebagaimana data-data hasil temuan dilapangan di atas peneliti dapat mengambil garis besar bawa kepercayaan wetu telu merupakan kepercayaan yang berkaitan erat dengan tiga siklus kehidupan. Dianatara siklus tersebut dijelaskan dibawah ini:

a). **Alam Kehidupan di dunia**

Dalam memaknai kehidupan wetu telu masyarakat bayan memiliki konsep filosofis tersendiri dimana konsep itu sudah terkaver dalam nama metu telu yakni mempercayai adanya tiga siklus kehidupan dimana siklus itu dinamakan dengan istilah *Mentanaq*, *Menteloq*, dan *mentioq*. Dari tiga siklus ini msemua mahluk hidup berkembangbiak dengan proses dan struktur alam atau kodratnya masing-masing. Misalkan pepohonan akan melakukan pertumbuhan atau lahir melauai tumbuh dari tanah dan menjadi pohon besar, proses inilah kemudian diyakini bahwa hutan seperti tumbuh-tumbuhan kayu yang ada didalamnya memiliki hak untuk hidup dan manusia diberikan berkesmpatan untuk menjaga dan melindunginya supaya manusia bisa mengambil manfaat terhadap hutan tersebut.

Sebagaimana dijelaskan makna alam kehidupan dunia dalam rangkaian adat *Nyideqah turun ton* tujuannya mohon kepada yang kuasa supaya diberikan kesehatan dan berlimpah-limpah hasil panen pada tahun ini, tujuannya *nyideqah* itu. Yang kedua *menopat lepas sideqah* adapun cara pelaksanaannya dilakukan di dua tempat ada yang dibawah pohon bunut yang besar itu dibawah dekat batu jengkel disebelah kiri atas

² Muhammad Harfin Zuhdi, *Parokialitas Adat Wetu Telu Di Bayan (Wajah Akulturasi Agama Lokal Di Lombok)*, (Jurnal Istinbath, volume 13, 2014). 27-46.

jembatan, terus dibawah dilekok bajo satu dengan tujuan supaya lepas segala penyakit yang dinamakan oleh adat *siyusatus* tunggal macam penyakit agar terlepas dari penyakit itu, sehingga *topat* ini dinamakan dengan *topat lepas*. setelah acara melaskanakan *topat lepas* itu kemudian lanjut pada tahap upacara adat lainnya yakni *sideqah turun ton*. Adapun urutan pelaksanaannya adalah yang pertama dilakukan *nyideqah menopat* sudah selesai maka tahap selanjutnya apabila sudah panen maka ritual selanjutnya dinamakan dengan *ngaji gubuk*, dimaksudkan dalam ritual ngaji gubuk ini sebagai tujuan membayar syukur kepada yang kuasa bahwa telah dianugerahkan dan dilimpahkan lewat tanaman padi, perkebunan pada waktu tahun itu. Tahap paling terakhir sesudah *bayar syukur* baru berlanjut keacara *ngurisang*, *nyunatang*, ritual acara adat terakhir atau yang paling puncak adalah *bekawin* (perkawinan) tujuannya sama yakni hanya melestarikan *metu telu*. Maka *metu telu* itu judul adat guminya, adat gumi maksudnya dalam bahasa bayan tujuan ritual itu tiada lain cuman melestarikan *metu* yang *telu* (*Mentanaq*, *mentelok*, dan *menioq*) supaya tetap lestari. Implikasi dari tujuan penjagaan itu maka dilarang keras merusak alam seperti menebang pohon sebaba *metu* yang *telu* itu hidupnya dari air, kalau tidak ada air maka tidak bisa hidup sehingga peledtarian lingkungan alam sangat penting, jelaslah sebab dilarang keras menebang atau merusak apa saja yang ada disana dekat sumber air itu.

Terkait dengan filosofi *mentioq* tersebut penulis melihat bahwa terdapat ajaran-ajaran luar biasa terhadap perlakuan alam, kepercayaan terhadap kekuatan alam memberikan semangat dan jiwa positif bagi masyarakat *metu telu* dimana dalam hal ini diciptakannya alam maka keseimbangan kehidupan manusia menjadi teratur dan terhindar dari kekacauan dan kelaparan. Kepercayaan itu kemudian melahirkan beberapa ritual adat seperti *Buang Awu*, *Ngurisang*, *Molang-Maliq*, *Ngitangan*

dan *Merariq*³ Maulid Nabi (*Mulut Adat*),⁴ *Bubur Puteq* dan *Bubur Abang*.⁵ *Lebaran Tinggi* (Idhul Fitri) dan *Lebaran Konteq* (Idhul Adha)⁶

Pertama, Mentanaq, terdapat kepercayaan dalam siklus ini dimana dalam kepercayaan wetu telu mahluk hidup bergantung pada proses melahirkan sebagai bentuk untuk memperbanyak keturunan dengan melahirkan proses ini bagi mahluk hidup terjadi pada semua manusia dan sebagian binatang, maka dapat dimakanakan sebagai proses perkembangan dan memperbanyak koloni dan generasi bagi mahluk hidup itu. Tuhan sudah memberikan kodrat manusia untuk berkembang biak dengan melahirkan jadi tidak ada manusia yang melawan hukum alam dan kodrat manusia tersebut di dunia ini, jadi tidak ada manusia yang dalam proses perkembangannya bertelur dan lahir dari biji-bijian.

³ Semua acara adat ini sebagai penutup acara di satu tahun ritual acara adat bayan namun pada tahap ini sebagai bentuk hubungan manusia sesama manusia selama ini hidup damai, rukun dan bahagia. Buang Awu, Ngurisang, Molang-Maliq, Ngitangan dilaksanakan ketika anak baru dilahirkan sampai berumur 7 tahun sebagai wujud bahwa si anak diperkenalkan pada leluhur dan alam supaya nanti ketika dia besar tidak menjadi anak nakal dan merusak alam. Sehingga anak tersebut berbakti pada kedua orang tuanya atau menjadi anak soleh-solehah. Dalam ritual ini juga semua urusan anak di diberikan seperti memberikan nama, memotong rambut dan akikah anak dengan memotongkan kabinng atau sapi.

⁴ Maulid itu disebut oleh masyarakat bayan sebagai upacara syare'at dan bukan acara adat. Tapi pelaksanaan ritualnya dilaksanakan dengan cara adat bayan metu telu, nah kemudian acara syare'at adalah acara peringatan maulid nabi atau kelahiran nabi muhammad nah kalau di adat itu nama adatnya dinamakan syere'at, ini kemudian dinamakan dengan praja *mulud*. Adapun yang harus disisipkan pada saat Mulud (maulid)nya harus *Pertama* itu pembuatan unggun. *Kedua* menumbuk padi *Ketiga* mencari umbul-umbul, *Keempat* menurunkan payung angung dan lain-lain banyak yang lainnya. *Kelima* itu dinamakan dengan praja *mulud*. *Keenam* dengan nama *majang mulud*. Adapun pelaksanaannya dilaksanakan pada hari pertama dan kedua nah dari tujuan dari maulid syare'at ini memperingati kelahiran nabi muhammad, sedangkan upacara adatnya ditujukan untuk memelihara yang tiga tadi atau tidak terlepas dari yang namanya *metu telu* (melahirkan, bertelur dan tumbuh). dari tiga metu inilah yang menjadi rangkaian siklus kehidupan manusia alam dan jagad raya ini.

⁵ Upacara ini dilaksanakan berdasarkan perhitungan adat bayan pada tanggal 8 sapar dan 10 muharrom. Tatacara pelaksanaan biasanya dilakukan seperti roah namun dilaksanakan terpisah-pisah walaupun kadang disatu tempat yakni dimasjid beleq bayan. supaya pada tahun ini diberikan keselamatan dan dijauhkan dari mara bahaya. Adapun kebaikan yang dimaksud disini adalah bentuk kelahiran yakni wetu telu. Manusia ditempatkan atau dilahirkan dimuka bumi ini atas dasar kodrat dan kehendak sang pencipta. Namun ada beberapa aturan ketika tahun atau ketepatan tanggal bubur puteq dan bubur abang ketika ada anak yang dilahirkan pada tanggal tersebut maka terkena pemaliq toaq lokak, maksudnya adalah anak yang lahir harus mandikan dan disembeq secara adat agar selamat dan dijauhkan dari bahaya dan kutukan.

⁶ Sebagaimana namanya lebaran maka dilaksanakan setelah berpuasa jadi pada acara ini masyarakat bayan melaksanakan lebaran dua kali yakni lebaran fitri dan lebaran adat.

Dari teologi *Mentanaq* ini dalam kepercayaan masyarakat bayan kemudian memberikan penghargaan dengan melakukan ritual-ritual dalam kehamilan dan kelahiran manusia, sebagaimana disebutkan upacara adat bayan dinamakan dengan ritual betian mulai dari periode pertama sampai akhir, proses melahirkan dalam kepercayaan masyarakat bayan tidak terlepas dari berbagai *pemaliq* atau kepercayaan yang tidak boleh dilakukan dan apa yang harus dilakukan ketika masa hamil. Kepercayaan pemaliq ini ditujukan untuk menghormati calon bayi dan leluhur yang langsung sentral hubungannya sehingga harus benar-benar dijaga perilaku ketika itu, misalkan pemaliq masa kehamilan ini adalah tidak boleh potong rambut, membunuh binatang baik dengan jalan disengaja maupun sengaja, tidak boleh menebang pohon ataupun membatnya. Selain larangan yang tidak boleh dilakukan ada beberapa ritual yang harus dilakukan misalkan ritual tujuh bulanan, Roah Syukur, besok tangkel, dalam ritual ini perempuan dan laki-laki dimandikan dengan air kembang dan malam harinya melakukan zikir dengan ayam yang sudah disembelih oleh keluarga untuk dimakan berdua dan tidak boleh dibagi oleh orang lain dan itu harus habis tidak boleh ada sisa daging ayam. tujuannya untuk menjaga metu tadi yakni “*menganq*” keselamatan seorang bayi merupakan harapan dan kebanggaan bagi orang tua.

Kedua, *Menteloq* dalam teologi masyarakat bayan tentang *Menteloq* tidak jauh berbeda dengan konsep *Mentanaq* tadi tapi proses ini tidak terjadi di kehidupan manusia namun terjadi pada binatang, kenapa binatang teologi metu telu memiliki kepercayaan bahwa sifat binatang yang buas dan tidak memiliki hati dan akal menjadikan mereka sebagai makhluk rendah dan boleh dimakan oleh manusia. Selain itu disiptakannya binatang sebagai bentuk gambaran bahwa manusia berbeda dengan makhluk lainnya manusia memiliki tujuan hidupnya yakni menebar kebaikan untuk kepentingan keselamatan, tidak melakukan kerusakan di alam maka binatang akan tetap ada dan manusia tidak kesulitan dalam hal makanan dan minuman.

Dalam konteks *mentioq* dalam metu telu terdapat tiga filosofi yakni menanam, memelihara dan menuai, jadi ketika proses tanam padi maka harus ada ritual tertentu sebelum melakukan *lowong* (penanaman awal) tujuannya supaya bibit yang di tanam tidak rusak dan gagal panen, kemudian setelah itu pasca *lowong* kembali melakukan upacara adat dan terakhir ketiga waktu padi keluar buahnya dari tiga filosofi ini kemudian dikontekstualisasikan dalam kehidupan manusia berupa perbuatan baik akan melahirkan kehidupan yang baik pula dalam hal ini proses “*menanam*”, atau bekal kehidupan manusia selama hidupnya haruslah patuh dan tunduk pada ajaran agama, menjalankan perintah atau syariat (*sareat*) ini kemudian tercermin dalam berbagai ritual adat Maulid, lebaran adat acara-acara lainnya, ini mencerminkan sikap keimanan seseorang dalam tiga hal yakni taqwa, tawakkal dan ikhlas. Sebagaimana yang diungkapkan Nurkholis Madjid bahwa kualitas-kualitas taqwa, tawakkal dan ikhlas dengan kesadaran berketuhanan sebagai simpul keagamaan, kualitas itu menjadi sumber perilaku manusia dalam bergaul dengan sesama manusianya.⁷

b). Alam Kehidupan Setelah di Dunia

Dalam kepercayaan metu telu diartikan sebagai lambang hubungan persaudaraan sebagaimana disebutkan pada bagian terdahulu dalam data penelitian disebutkan bahwa persaudaraan yang dimaksud adalah adam, muhammad dan Allah. Massudnya adalah tujuan manusia di dunia ini tidak terlepas dari yang tiga itu, untuk mencapai ketiga konsep itu maka manusia akan melalui tiga alam yakni alam rahim, alam setelah dilahirkan ke dunia atau kehidupan manusia di alam ini baru kemudian alam setelah kematian yakni alam kahirat maka baru mencapai tujuan hubungan persaudaraan tiga tadi (adam, muhammad, dan Allah). Sebagai bentuk kepercayaan bahwa dalam melakukan ritual kematian terlihat bahwa ketika mati manusia dikapankan dan ada tali kapan di bagian kaki melambangkan hubungan manusia dengan adam kemudian

⁷ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban, sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, (Jakarta: Yayasan Wakap Paramadina, Cetakan Ke empat, 2000). 42

ikatan kapan di pinggang melambangkan muhammad dan terakhir ikatan yang di atas kepala melambangkan hubungan antara makhluk dengan sang pencipta.

Selain itu kepercayaan wetu telu dalam ajaran agama menyakini tiga sareat yang harus dilaksanakan, alasan ini berdasarkan ajaran yang mereka dapatkan ketika penerimaan syari'at islam datang. Di antara tiga sareat itu adalah shahadat dan shalat digabung menjadi satu, puasa dan zakat juga diajarkan satu pemahaman terakhir Haji. Berkenaan dengan itu keyakinan masyarakat wetu telu bahwa dunia dan makhluk seisinya selalu berhubungan dengan yang tiga yakni (menteloq, mentanaq, mentioq) atau juga mengenai hubungan persaudaraan yang tidak bisa putus yakni (adam, muhammad dan Allah). Realisasi dalam kehidupan mengenai hal yang tiga itu dimaknakan dalam tiga bentuk pula yakni menanam, memelihara dan memanen (betaletan, tejangak dan panen) menikmati hasil.

Setiap akan mengalami mati *kullunafsin zaiqatul mautI*, berkeyakinan bahwa orang yang meninggal hanya berpindah alam di dunia ini karena dunia ini ada dua bentuk yakni manusia dan alam roh. Jadi orang yang meninggal itu masih bersama manusia yang masih hidup dan tugas mereka menjaga alam untuk keluarga mereka yang masih hidup, ini kemudian yang diyakini sebagai bentuk kepercayaan "*pemaliq*" dimana pemalik ini sebagai bentuk kepercayaan dinamisme-sinkretis dengan cara pembuktiannya dengan membuatkan "*sanggrah*".

Kepercayaan ini dijadikan sebagai wujud penghargaan dan penghormatan terhadap leluhur, namun menurut keterangan *amaq lokaq waling Bumi* bahwa walaupun terlihat menaruh buah-buahan atau makanan di *sanggrah* bukan berarti kami menduakan yang tiga itu (metu telu) tapi semata-mata hanya melaksanakan yang tiga itu dan tujuannya hanya mendekatkan diri pada Tuhan Sang Pencipta. Jadi yang tiga itu memiliki wujud banyak sehingga pelaksanaannya bermacam-macam ada disetiap hari melakukan sesajen di *sanggrah* adapula melakukan acara adat seperti lebaran dan maulid.

Pertalian ajaran agama dengan adat dalam wetu telu tidak bisa dipisah-pisahkan baik dalam melaksanakannya merupakan satu kesatuan, keterlibatan dalam hal pelaksanaannya terdiri antara Tuhan Manusia dan alam terintegrasi dalam segala perilaku dan susunan adat masyarakat wetu telu terlihat dalam upacara-upacara yang mereka laksanakan. Misalkan pada upacara *Buang Awu, Ngurisang, Molang-Maliq, Ngitanang dan Merariq* acara adat ini sebagai penyelamatan generasi manusia dan bagaimana alam memberikan restu berupa si anak dijauhkan dari bahaya ketika masa kecilnya sampai dia dewasa nanti, kemudian peran Tuhan disini adalah sebagai pemberi atau yang mengabulkan segala tindakan yang mereka kerjakan. Dari hubungan-hubungan tersebut dalam *metu telu* kemudian melahirkan berbagai ritual kebudayaan atau adat sebagai bentuk pelestarian kehidupan manusia.

c). Alam Diluar Dunia (Alam Jagad Raya)

Sebagaimana dengan pemahaman tentang alam dunia ini yang tidak terlepas dari *metu telu* (tiga hal) sebagaimana dijelaskan di atas, masyarakat telu juga memiliki konsep dengan alam jagad raya sesuai dengan konsep Al-farabi *wahdatul wujud* bahwa tuhan menciptakan alam ini berdasarkan kehendak-Nya, Tuhan memberikan pancaran-pancaran terhadap alam ini sehingga terciptalah alam jagad raya ini. Alam jagad Raya yang dimaksud dalam *metu telu* adalah alam dunia Alam diluar Dunia (ghaib) dan luar Angkasa dimana tempat bersemayamnya berbagai benda-benda langit seperti bintang, bulan dan matahari serta planet-planet yang lainnya. Terkait dengan dengan konsep alam jagat raya ini *metu telu* mengambil filosofi tiga kepercayaan bahwa alam dunia akan aman jika dua alam ini juga seimbang. Misalkan berbicara alam luar angkasa jika bulan tidak keluar malam hari maka alam dunia akan terganggu begitupula matahari jika tidak terbit dan menyebabkan hujan terus menerus maka alam dunia akan rusak pula.

Sehingga mereka memberikan pandangan terhadap kepercayaan mereka bahwa ada istilah *jagad cilik, jagad beleq dan jagad raya*. Ketiga

istilah dalam memaknai alam tidak terlepas dari konsep *metu telu* (*menteloq, mentanaq dan mentioq*), keseimbangan alam akan terus berlangsung selamat manusia tidak melakukan pengrusakan dan berbuat kejahatan didunia ini, rusaknya pepohonan atau hutan di dunia akan mempengaruhi keseimbangan alam dunia dan alam-alam lainnya, misalkan akan mendatangkan bencana, terjadinya fenomena alam seperti gerhana matahari dan bulan. Penyebab perubahan alam disebabkan oleh ulah manusia sehingga dalam kepercayaan *metu telu* berupaya mempertahankan alam ini dari kerusakan dunia dengan melakukan berbagai macam ritual adat disamping untuk memohon dijauhkan dari segala penyakit juga supaya perbuatan-perbuatan manusia di alam ini dimaafkan. Keseimbangan hutan berdampak keseimbangan kehidupan manusia dan binatang seperti itulah logika sederhanya. Hal senada yang diungkapkan Ahmad Abdusyukur dalam tulisannya yang diberi judul *Islam dan kebudayaan* bahwa penganut varian *wetu telu* memiliki falsafah dan pandangan hidup yang semuanya itu berdasarkan atau berlandaskan yang tiga misalkan dalam urusan sumber hukum masyarakat *bayan wetu telu* merujuk pada agama, adat dan pemerintah, ini kemudian menjadi acuan dasar dalam menentukan lembaga-lembaga adat yang ada disana dengan versi tiga pula yakni lembaga pemangku adat yang pertama, lembaga pembantu pemangku adat sebagai kepala urusan yang menjadi perantara penghubung antara adat dan pemerintah desa, dan yang ketiga lembaga penghulu jabatan ini hanya oleh kiyai saja.⁸

Menjaga hutan dalam masyarakat *bayan* merupakan tugas penting karena hutan hampir disemua tempat dan daerah sudah dibabat habis sehingga bencana dan kejadian alam lainnya banyak terjadi. Kepercayaan *metu telu* dalam pandangan kosmologinya mencerminkan ketahanan hidup yang sangat fantastik. Memang tidak bisa dilihat dari sudut pandang satu saja namun perlu melihat dari berbagai sudut pandang sehingga maksud dan tujuan *metu telu* masyarakat *bayan* dapat terlihat

⁸ H. Ahmad Abd. Syukur, *Islam Dan Kebudayaan Akulturasi Nilai-Nilai Islam Dalam Budaya Sasak*, (Yogyakarta: Adab Pres UIN Sunan Kalijaga, Cet. I, 2006), 122-123

jasah bahwa hutan merupakan sumber kehidupan yang jika dihilangkan fungsinya maka kehidupan manusia akan punah abahkan alam jagad raya ini.

C. Model Pelestarian Lingkungan Dengan Teologis Islam *Wetu Telu* di Bayan Lombok Utara

Masyarakat bayan sangat patuh dan taat dalam menjalankan kepercayaan agama mereka terutama patwa pemangku adat, hal itu terlihat ketika melakukan berbagai acara adat yang tidak ada satupun diantara mereka yang tidak ikut melaksanakan ritual adat, sehingga berdampak pada penghormatan dan ketundukan mereka terhadap leluhur. Apapun yang pemangku adat perintahkan maka harus dilaksanakan dengan baik, perintah yang dimaksud disini adalah perilaku yang tidak baik terhadap sesama manusia maupun terhadap alam sekitar, jika melanggar perintah adat atau ajaran agama maka akan diberikan sanksi atau hukuman baik oleh pemangku adat maupun sosial masyarakat sekitarnya, sanksi yang paling ringan berupa membayar dengan dengan satu ekor kerbau dan sebagainya, dan sanksi terberat tidak dilayani dalam urusan administrasi baik adat maupun administrasi desa, seperti dalam pernikahan KTP dan sebagainya. Jadi barang siapa yang ditemukan menebang pohon besar, maka konsekuensi yang harus di penuhi berupa denda adat. Larangan penebangan pohon dan pengrusakan lingkungan alam sekitar menjadi tradisi turun temurun dalam masyarakat bayan. Kepercayaan masyarakat bayan mengenai kekuatan alam bahwa alam merupakan siklus kehidupan yang menjaga keberlangsungan perkembangan hidup manusia.

Lahirnya sanksi adat yang ada di bayan merupakan banyaknya pengrusakan yang dilakukan oleh manusia terhadap alam, sehingga berdampak terhadap ketersediaan sumber daya alam seperti air semakin menipis. Maka melalui penetapan sanksi ini dapat meminimalisir perbuatan tidak bertanggung jawab manusia. Lahirnya Pawang adat (*aweq-aweq*) erat hubungannya terhadap kepercayaan mereka yakni *Wetu Telu*, masyarakat bayan berkeyakinan jika yang tiga (*Telu*) itu terjaga dengan baik maka kehidupan didunia tidak terganggu, tapi sebaliknya jika yang "*telu*" itu tidak

seimbang maka kehidupan dunia ini akan binasa, kelaparan dan kemiskinan akan terjadi dimana-mana sebab kehidupan manusia ini ditentukan oleh cara pandangnya terhadap dunia ini dan prilakunya.

Persepsi masyarakat dan beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kepercayaan wetu telu merupakan pemahaman agama islam yang kurang sempurna sehingga ajaran agama hanya di kerjakan tiga saja, namun tidak demikian sebagaimana yang dijelaskan beberapa informan bahwa wetu telu yang dimaksud disini adalah pola kehidupan masyarakat bayan dan cara pandang masyarakat bayan melihat kehidupan alam dunia dimana dinamakan dalam tiga istilah *mentanq*, *menteloq* dan *mentioq*, ketiga istilah ini masyarakat wetu telu memaknai siklus kehidupan semua makhluk berkambang dan bermetamorfosa dengan kodratnya masing-masing. Kemudian dari ketiga siklus perkembangan tersebut kemudian di ambil makna luasnya dalam istilah jagad *cilik* dengan proses *mentanaq*, *menteloq* dan *mentioq*, selanjutnya kehidupan jagad *beleq* dan jagad *raya*. Dari tiga konsep jagad yang tersebut kemudian untuk menjaga keseimbangannya harus benar-benar dijaga oleh manusia selaku khalifah atau pemimpin alam ini sehingga keteraturan alam dunia alam gaib dan alam jagad *raya* berjalan sesuai kodratnya masing-masing. Penjagaan tersebut kemudian oleh masyarakat bayan disakralkan dengan beberapa ritual adat sebagai bentuk penjagaan dalam bentuk teologi traseden yang memiliki hubungan dengan kehidupan nyata di dunia.

Kepercayaan masyarakat bayan memiliki cirikhasnya tersendiri unik dan tertata dalam kehidupan masyarakat. Berkenaan dengan hal itu implikasi terhadap kepercayaan sinkretis masyarakat bayan berdampak positif terhadap keberlangsungan kehidupan mereka, teologi sinkretis yang di percayai menjadi pedoman hidup seolah-oleh panutan wajib yang mesti tertanam dalam diri mereka yang menganut wetu telu. Lahirnya berbagai acara dan ritual adat sebagai bentuk ajaran nenek moyang yang sudah lama mentradisi, misalkan dalam upacara maulid adat, lebaran adat kesemuanya dirangkai untuk memohon pertolongan dan petunjuk pada sang maha kuasa (yang mengatur alam jagad *raya* ini). Setiap ritual upacara yang dilaksanakan

bertujuan untuk banyak hal salah satunya adalah bentuk ucapan terimakasih kepada alam yang bisa dimanfaatkan oleh manusia dan alam memberikan sumber kehidupan manusia. Menurut masyarakat bayan tanpa adanya ketersediaan alam (ekologi) maka kehidupan manusia di dunia ini akan punah dan akan mendatangkan penyakit. Salah satu bentuk penjagaan masyarakat bayan dengan menanamkan keyakinan melalui upacara-upacara adat yang dirangkai dengan pembacaan hikayat bayan. Adapun isi dari hikayat bayan tersebut berisi tentang aturan-aturan alam dan manusia supaya dalam hidup itu haruslah bersama-sama saling memelihara.

Adapun penjelasan tentang hal aturan dan hukum *wetu telu* dalam mengaja dan melestarikan alam sekitar dengan membuat aturan tertulis dengan nama *pawang adat* adat bayan. Isi dari *aweq-aweq* tersebut diantaranya jika ada seseorang ditemukan menebang pohon maka dikenakan denda berupa satu ekor kerbau, gula merah satu longsor, kelapa 4 butir dan beras secukupnya (biasanya beras dikeluarkan satu gantang).⁹ Berlakunya adat denda ini sudah lama dilakukan dan bagi siapa saja yang tidak membayar denda maka segala bentuk urusan dan kebutuhan didalam desa tidak akan dilayani dan akan dikucilkan secara sosial dan administrasi.

Karena sudah terbiasa hidup dalam kebersamaan dan saling tolong menolong maka ketika mereka melakukan pelanggaran adat dan kemudian mereka tidak melakukan penebusan dosa adat maka pengucilan dan pelayanan adat sampai tidak boleh dilibatkan dalam hal-hal ritual adat seperti tidak boleh mengikuti maulid adat, lebaran adat dan berbagai ritual lainnya.¹⁰

⁹ *Pawang adat* ini sama halnya dengan *aweq-aweq* yang mengatur dalam lingkup lokal dan hanya pada tatanan masyarakat sekitar saja, namun jika ditemukan orang luar akan berimplikasi sama dengan masyarakat setempat sehingga aturan ini berlaku bagi siapa saja yang melakukan penebangan pohon, bukan hanya bagi mereka yang menganut kepercayaan *wetu telu* melainkan semua masyarakat yang ditemukan menebang pohon dan mencemari air bersih.

¹⁰ *Aweq-aweq sai-sai* rebang lolon kayuk, didenda kerbau satu ekor gula satu longsor kelapa 4 butir beras satu kuintal, selama tidak membayar denda maka tidak dilayani keperluannya di adat. Kalau pencemaran air bersih *aweq-aweqnya* tidak ada didesa bangket bayan tapi kalau masalah air bersih tidak ada *pawang adat* disana kon bangket bayan, karena air bersihnya terlindung di beton pendamaranpun tidak bisa masuk maka tidak ada *aweq-aweqnya* mengenai pencemaran air bersih itu.

Kesadaran masyarakat bayan akan pentingnya lingkungan merupakan bagian terpenting dalam melanjutkan hidup masyarakat bayan, alasan tersebut tidaklah untuk kepentingan adat semata melainkan disebabkan masyarakat sebagian besar menggantungkan hidup mereka dari alam terutama kelestarian hutan, masyarakat bayan tidak bisa terlepas dari sumber daya alam yang alami dan juga hasil yang begitu melimpah. Dengan diberlakukannya *pawang* adat (*aweq-aweq*) dalam bentuk denda yang sangat berat menyebabkan hutan adat bayan terlindungi dari oknum yang tidak bertanggung jawab. Selain diberlakukannya *aweq-aweq* juga kepercayaan terhadap benda-benda gaib yang menguasai hutan belantara menuntut masyarakat bayan melakukan berbagai ritual untuk menghormati luluhur mereka di hutan, adapun bentuk penghormatan itu berupa "*sangah*" yakni sebagai tempat-tempat menaruh buah-buahan.

D. Kesimpulan

Bentuk ajaran kosmologi teologi islam wetu dimakanakan sebagai bentuk budaya adat bertujuan untuk melestarikan adat yang erat dengan pelestarian hutan dan lingkungan dimana mereka hidup. Ketiga makna itu memiliki filosofi bahwa alam ini tidak akan berjalan tanpa adanya hubungan antara manusia dengan alam, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan Tuhan sang pencipta.

Model Pelestarian Lingkungan Dengan Teologis Islam *Wetu Telu* dibentuk *pawang* adat (*aweq-aweq hutan adat*) dengan memberlakukan denda adat berupa mengganti penebangan pohon dengan hasil ternak dan hasil bumi disamping itu dengan melestarikan budaya adat melalui ritual-ritual budaya dalam hari-hari besar islam.

Daftar Pustaka

- Christopher Key Chapel & Mary Evelyn Tucker, *Hinduism and Ecology*, Cambridge: Harvard University Press, 2000.
- Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion*, Yogyakarta: Qalam, 2001.
- H. Ahmad Abd. Syakur, *Islam Dan Kebudayaan Akulturasi Nilai-Nilai Islam Dalam Budaya Sasak*, Yogyakarta: Adab Pres UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Harfin Zuhdi, Muhammad. *Parokialitas Adat Wetu Telu Di Bayan (Wajah Akulturasi Agama Lokal Di Lombok)*. *Jurnal Istinbath*, 13 No. 1 (2014).
- L. Kaveh Afrasiabi, "Toward an Islamic Ecotheology" dalam Richard C. Foltz (ed.), *Worldview, Religion and the Environment: A Global Anthology*, Belmont, Calif.: Wadsworth Thomson, 2002.
- Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban, sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, Jakarta: Yayasan Wakap Paramadina, 2000.
- Peter Connolly, *Aneka Pendekatan dalam Studi Agama*, Yogyakarta: LkiS, 2009.
- Sony A. Keraf, *Etika Lingkungan*, Jakarta: Buku Kompas, 2002.
- Sorjani, *Lingkungan Hidup (The Living Environment)*, Jakarta: Yayasan Institut Pendidikan dan Pengembangan Lingkungan (IPPL), 2005.
- Valerina Daniel, *COP 13*, Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup, 2007.